

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik dan terarah dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seperti yang tertera pada UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu:

Guru dan Dosen pada bab 1, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Guru adalah Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling urgen dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang paling berpengaruh adalah guru dan siswa. Dimana guru berperan penting untuk mendidik dan memberikan pengetahuan yang dimilikinya. Guru harus bisa menyesuaikan model dan bahan ajar agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Soedijarto (1991) kualitas pendidikan di Indonesia dimana rendahnya mutu atau kualitas pendidikan disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.

Upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum sesuai perkembangan zaman. Kurikulum dapat diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tapi lebih luas daripada itu, kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk juga proses belajar mengajar, mengatur strategi, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sejenisnya (Trianto,2011).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya

untuk masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera direspon secara positif oleh dunia pendidikan. Salah satu bentuk respon positif dunia pendidikan adalah dengan mengadakan perubahan kurikulum. Sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha sekolah dengan memberikan layanan terbaik bagi semua anak didiknya.

Kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini di bawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya *input quality*, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas.

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah lemahnya para guru dalam mendesain pembelajaran yang baik, menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan.

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun, dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan saat ini. Ide pembelajaran K13 ini diharapkan akan membawa ke dunia pendidikan yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*).”Artinya siswa terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 meliputi kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Selain itu, secara spesifiknya dalam kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan dapat menentukan dan mengkombinasikan metode mengajar yang digunakan. Hal ini disebabkan karena peserta didik di dalam suatu ruang belajar memiliki berbagai karakteristik, baik sifat, talenta, motivasi, minat, bakat dan sebagainya yang memungkinkan perbedaan gaya belajar siswa. Untuk itu kepada guru lebih khususnya guru pelajaran IPA diharapkan dapat menentukan dan menggunakan berbagai jenis metode dalam setiap pembelajaran.

Tujuan pembelajaran IPA atau sains di sekolah (SMP) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (2006) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai kecakapan hidup. Dalam pembelajaran IPA atau sains, peserta didik dituntut untuk terlibat secara fisik maupun mental. Pemberian pengalaman secara langsung pada peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat penting, untuk mengembangkan kompetensi sehingga peserta didik dapat bereksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dengan lebih mendalam. Objek dan persoalan perlu disajikan secara menyeluruh, karena objek dan persoalan IPA juga holistik. Sains terintegrasi menyajikan aspek fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, astronomi dan aspek lainnya dari ilmu pengetahuan alam (Hewitt et al., 2007). Bukunya yang berjudul *Conceptual Integrated Science*, menyatakan bahwa: IPA terintegrasi disajikan berbasis pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan sains dengan kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan langsung, menempatkan salah satu ide pokok, mengandung pemecahan masalah. Pada penyajiannya, IPA disajikan dengan kesatuan konsep.

Pada pembelajaran terpadu, guru harus melakukan penilaian baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai hasil proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan guru secara langsung dengan menggunakan teknik observasi baik ketika peserta didik bekerja kelompok, misalnya menyampaikan gagasan.

Penilaian proses juga dapat dilakukan terhadap kinerja, baik berupa produk fisik yang dihasilkan anak dalam proses/setelah proses pembelajaran maupun kinerja melakukan sesuatu berupa keterampilan motorik sedangkan aspek sikap dapat dinilai pada waktu proses pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, misalnya sikap terhadap apa yang telah dipelajari, sikap terhadap guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 dianjurkan menerapkan penilaian autentik. Penilaian ini berlaku untuk semua pembelajaran, sehingga pada pembelajaran IPA secara terpadupun penilaian tetap menerapkan pembelajaran autentik. Kurikulum sendiri memiliki pengertian sebagaimana dalam Undang-Undang SPN Nomor 20 Tahun 2003 pada bab I pasal I yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri, antara lain dipengaruhi oleh peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan/sekolah. Di dalam keseluruhan proses pendidikan yang terjadi di sekolah, belajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya tujuan pembelajaran banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003). Aunurrahman (2009) mendefinisikan belajar sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu 1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) perubahan tingkah laku

terjadi karena latihan atau pengalaman, dan 3) perubahan tingkah laku tersebut bersifat permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berdasarkan definisi belajar di atas, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya (Siregar, 2011). Dalam diri siswa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menanggapi suatu fenomena dalam proses belajar. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi belajar.

Motivasi memberikan peranan penting sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan (Dimiyati, 2006). Menurut Aunurrahman (2009) motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yang ada di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, antara lain. Pertama, motivasi instruksi atau motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Kedua, motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri individu karena adanya penghargaan, hukuman dan lingkungan belajar yang menyenangkan (Iskandar, 2009).

Menurut Winkel (1983) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki kecenderungan motivasi instruksinya yang lebih dominan daripada motivasi ekstrinsiknya. Keinginan belajar akan timbul dari dirinya sendiri. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, motivasi

ekstrinsiknya lebih dominan dibandingkan dengan motivasi instruksinya. Seorang siswa dikatakan memiliki motivasi yang tinggi jika dapat menyelesaikan beban tugas dengan baik daripada siswa lain dan sebaliknya. Oleh Karena itu, motivasi belajar siswa terhadap IPA merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA selain model pembelajaran dan media yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi empirik di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional yang didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional khususnya dalam pembelajaran IPA. Model yang biasa digunakan adalah metode ceramah, sehingga mengalami kesulitan dalam proses pengorganisasian terhadap pemecahan permasalahan yang ada dan sebagian besar siswa belajar hanya dengan hafalan yang berakibat belajar kurang bermakna dan hasil belajar IPA yang rendah, penggunaan media tidak ada sehingga pembelajaran IPA cenderung terkesan kaku dan membosankan. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA dimana siswa dituntut dapat melakukan pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah dengan melakukan suatu kegiatan eksperimen dalam suatu pembelajaran. Merancang suatu pembelajaran untuk meningkatkan perolehan hasil belajar siswa yang baik tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan kekuatan atau daya penggerak baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2010). Dorongan inilah yang menggerakkan

seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang terdapat dalam dirinya. Jika dikaitkan dalam proses pembelajaran, tanpa adanya suatu dorongan dalam diri siswa, maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan susah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sebagai akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Hamalik, 2003). Hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif (intelektual), efektif (sikap), dan psikomotorik (bertindak). Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir, pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan pada belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Mengingat motivasi sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa, sehingga perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada kelas tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih model dan media pembelajaran yang sesuai.

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA. Untuk meningkatkan proses pembelajaran guru seyognya berwawasan luas, mempunyai kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologi yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, mau melakukan inovasi pembelajaran, mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik guru mestinya terus

menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran adalah mendesain pembelajaran yang kreatif, inovatif, bermakna dan menyenangkan.

Pembelajaran IPA di SMP sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Merancang suatu pembelajaran untuk meningkatkan perolehan hasil belajar siswa yang baik tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu motivasi belajar siswa.

Menurut peneliti, model pembelajaran yang dipilih hendaknya model yang lebih menekankan aspek motivasi pada proses pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman (1962) yang menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai akhirnya peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Rizal

(2014) proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.

Menurut Dwi, dkk. (2012: 18) menyampaikan bahwa inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mencari menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik, dan isu. Lebih lanjut Nita (2014) mengatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Penelitian sebelumnya yang telah membuktikan keefektifan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA dilaporkan oleh Amijaya (2018) bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA. Wahida (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa, dan Santyasa (2017) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa karena media merupakan alat yang dapat digunakan sebagai perantara yang dapat memberi dorongan dan motivasi belajar kepada peserta didik. Dari uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa media sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

BAVA (*British Audio Visual Aids*) memaparkan bahwa hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya terserap 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan.

Menurut Briggs dalam Sadiman, dkk. (2008: 6) bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film, gambar, kaset dan lain-lain. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Sanjaya (2010) media *audio visual* yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, *slide* suara, dan lain sebagainya.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa, ciri pada pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, aktifitas yang dilakukan oleh seluruh peserta didik diarahkan mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menimbulkan percaya diri terhadap diri peserta didik, dan pembelajaran inkuiri ini mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media audiovisual khususnya video dengan menggunakan *LCD (infokus)* yang diintegrasikan dalam model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Pada tahap ini, siswa akan ditayangkan video mengenai topik yang dibahas, kemudian siswa akan diberikan pertanyaan kunci yang berkaitan dengan topik. Melalui pertanyaan tersebut, hal ini dapat menuntun

siswa dalam melakukan suatu eksperimen untuk mengonstruksikan pengetahuanya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih bermanfaat dan siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada pemaparan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang bersifat hafalan (pengajaran langsung), hanya terpaku dalam penggunaan media gambar yang sudah tersedia dalam buku ajar. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang efektif.
2. Guru tidak menggunakan media audiovisual. Penggunaan media dalam belajar dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai tuntutan kurikulum 2013. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA dimana siswa dituntut dapat melakukan pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah dengan melakukan suatu kegiatan eksperimen dalam suatu pembelajaran.
4. Pembelajaran IPA cenderung terkesan kaku dan membosankan. Kondisi ini menyebabkan aktivitas siswa dalam belajar kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

5. Model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kurang.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan menghindari penyimpangan terhadap masalah yang dibahas, maka penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Penggunaan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa.
2. Penggunaan Media Audiovisual terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang memiliki motivasi belajar tinggi.
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang memiliki motivasi belajar rendah.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Agar hal-hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini lebih jelas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi belajar rendah.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dapat menjadi acuan teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual sehingga siswa dapat aktif secara mandiri dan termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA.

### b. Kepada guru

Khususnya guru mata pelajaran IPA merupakan bahan masukan dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

### c. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang dengan upaya pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam melaksanakan tugas sebagai calon magister yang profesional.

- e. Kepada rekan mahasiswa, sebagai bahan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.